Ahmad Sarwat

Ikatlah Ilmu

dengan

Daftar Isi

Mukadimah

Ikatlah ilmu dengan menuliskannya. Saya lupa siapa yang pertama kali mengatakan hal ini. Tapi isi pesannya masih terus terngiang di kepala saya.

Ya benar sekali, ikatlah ilmu dengan menuliskannya. Sebab kalau tidak ditulis, ilmu yang dicari susah payah itu bisa hilang juga. Posisinya hanya 11-12 dengan mereka yang sama sekali tidak pernah mencari ilmu, yaitu sama-sama tidak berilmu.

Bedanya yang satu belum pernah punya ilmu dan yang ini pernah punya ilmu tapi sudah hilang. Kalau dikaitkan dengan kemiskinan, dua-duanya sama-sama miskin. Yang pertama memang dasarnya miskin dan belum pernah jadi orang kaya. Satunya lagi pernah kaya di masa lalu, tapi sekarang sudah jadi orang miskin lagi. Kan, sama saja kedudukannya, sama-sama orang yang tak punya.

Dan ini jadi semacam tragedi para eks penuntut ilmu, khususnya ilmu-ilmu keislaman atau ilmu agama. Bayangkan, dari kecil sudah pisah dengan orang tua karena masuk pesantren, lulus pesantren pisah lagi karena kuliah jauh ke negeri orang, baik Saudi, Mesir, Yaman, Syam dan seterusnya.

Namun ternyata apa setelah ilmu didapat, pulang ke tanah air, perlahan namun pasti ilmu yang didapat

itu sirna, hilang, dan terlepas dari tangan. Salah satu sebabnya karena ilmunya itu tidak diikatnya.

Lalu bagaimana cara mengikatnya?

Salah satunya tentu dengan jalan diamalkan dalam arti disampaikan kembali. Apa yang dahulu pernah dipelajari, tentu harus disampaikan kembali kepada murid-muridnya.

Hanya saja tantangannya, tidak mentang-mentang sudah mukim lama di Timur Tengah sana, lantas begitu pulang bisa langsung mengajarkan apa yang telah dipelajarinya. Sebab boleh jadi tidak ada jamaah yang siap diajarkan ilmu yang sudah setinggi itu. Banyak juga karena tidak ada kesempatan, atau memang tidak diberi kesempatan, atau bisa juga dia yang tidak mau ambil kesempatan.

Kalau untuk kasus yang tidak ada jamaah yang sesuai atau selevel ilmunya, contohnya banyak sekali. Nyaris kita semua mengalaminya. Bahkan Ayah saya dulu meski kuliah dan menetap 16 tahun di Mesir, ternyata begitu balik ke Indonesia beliau malah buka pengajian kelas anak-anak SD.

Ilmu yang beliau dapat selama belajar di Mesir nyaris hampir tidak bisa diajarkan, karena ngajarnya anak-anak SD. Kalau hanya mengajar anak-anak SD, tidak usah sampai ke Mesir pun bisa.

Jadi tantangannya jelas sekali, yaitu bagaimana bisa menyampaikan ilmu yang kita pelajari, kalau audience yang mau kita ajarkan juga tidak ada?

Di sisi lain, tidak semua alumni Timur Tengah berminat untuk ustadz dan berceramah di depan

publik. Contohnya di Jakarta ini nyaris di semua masjid selalu ada pengajian. Umumnya mereka butuh nara sumber yang jelas punya latar belakang keilmuan yang mumpuni.

Namun banyak teman saya yang ilmunya sangat mumpuni, tetap tidak mau dan tidak berminat untuk menyampaikan ilmunya. Mereak banyak yang pada tiarap sambil menguburkan kepalanya di bawah tanah, mirip dengan burung unta ketakutan datangnya badai.

Menuliskan Ilmu

Kalau sudah sampai disitu, lalu bagaimana cara mereka mengikat ilmu yang sudah mereka pelajari selama ini?

Jawabannya adalah dengan cara menuliskannya. Ya, ini cara kedua yang sering dipandang sebelah mata. Padahal ketimbang diminta berceramah di depan publik, menuliskan ilmu yang pernah dipelajari justru sudah terbukti pernah dan bisa dikerjakan oleh semau mahasiswa kita.

Bukankah tiap semester mereka harus menghadapi imtihan, ujian semester, atau mid-semester? Bukankah kelulusannya ditentukan oleh apa yang kita tulis di lembar jawaban? Kalau yang ditulis itu benar, atau lebih banyak benarnya, dapat nilai baik. Sebaliknya, kalau yang ditulis itu keliru atau banyak salahnya, nilainya jadi kurang.

Namun lepas dari nilainya baik atau kurang, tetap saja semua mahasiswa itu pasti pernah MENULIS jawaban ujian. Tentu apa yang ditulis di lembar jawaban itu bukan hanya sebaris dua baris kalimat,

tetapi bisa jadi berlembar-lembar kertas jawaban, seperti buku mini.

Sebutlah misalnya ada 5 mata kuliah untuk tiap semester, berarti dalam satu semester ada 5 kali ujian. Berarti tiap semester seorang mahasiswa itu menulis 5 karya tulis meski pun berupa lembar jawaban soal ujian. Kalau di Kuliah S1 biasanya membutuhkan 8 semester, sehingga bila semua lembara jawaban ujian itu dikumpulkan dari semester 1 sampai semester 8, ada 50 lembar jawaban. Kalau seandainya 1 lembar jawaban ujian itu berisi 10 halaman, setidaknya seorang mahasiswa pernah menulis 500 halaman.

Boleh jadi seumur hidupnya, mahasiswa itu belum pernah ceramah atau mengajar di depan jamaah, tetapi minimal dia pernah menuliskan semua ilmu yang pernah dipelajarinya di lembar jawaban ujian.

Maka kalau ada mahasiswa mengaku tidak bisa menulis, saya bisa katakan dia berdusta dan tukang bohong besar. Kok tahu?

Buktinya kuliahnya selesai dan lulus. Tidak mungkin bisa lulus kalau tidak ikut ujian di tiap semesternya. Ikut ujian dan lulus itu berarti dia jawab soal ujian. Menjawab soal ujian itu berarti menulis.

Maka menulis itu sudah pasti bisa dilakukan, dengan menulis itulah dia dianggap lulus jadi sarjana, bergelar Lc. Kalau sampai mengaku tidak bisa menulis, tentu saja itu dusta tiada tara.

Saya berani bilang bahwa semua mahasiswa yang pernah lulus kuliah, berarti dia dipastikan adalah

seroang penulis. Dia belum tentu seorang ustadz yang bisa ceramah, pidato atau menggoyang masa, tapi yang pasti dia adalah seorang penulis.

Maka menulis itu adalah bagian dari cara kita mengikat ilmu yang pernah kita pelajari di kelas dan yang pernah kita hafalkan menjelang ujian. Potensinya ada dan sudah pernah dibuktikan.

Tinggal satu lagi, yaitu bagaimana menuliskan ulang semua yang pernah ditulis ketika dulu ujian zaman masih mahasiswa. Itulah cara yang bisa dilakukan oleh siapa saja untuk mengikatkan ilmu yang pernah dipelajarinya, yaitu dengan cara menuliskannya.

Kalau diibaratkan menulis itu seperti kita mengikat hewan hasil buruan kita, sebagaimana ungkapan dalam bahasa Arab :

العلم صيد والكتابة قيده

Ilmu itu dari berburu sedangkan menuliskannya itu menjadi tali pengikatnya.

Percuma saja kita berburu, kalau hewan hasil buruannya pada melarikan diri. Maka biar hasil buruan itu tidak hilang, ikatlah hasil buruan itu. Ilmu yang kita kejar sampai ujung dunia itu adalah hasil buruan kita. Maka akan percuma kalau semua hasil buruan itu pada terlepas begitu saja. Ilmu itu harus diikat, caranya dengan menuliskannya.

Koleksi Kitab

Salah satu kebiasaan mahasiswa kita yang kuliah

di Timur Tengah adalah punya koleksi kitab berbahasa Arab. Biasanya kitab-kitab itu memang yang menjadi muqarar alias bahan studi. Lalu kitab-kitab itu dibawa pulang ke tanah air. Disimpan di rak buku, bahkan seringkali dipamerkan di ruang tamu.

Sehingga kalau ada tamu masuk rumah, dia akan gemetar melihat koleksi kitabnya sang alumni Timur Tengah. Kesannya, orang ini sangat tinggi dan banyak sekali ilmunya, setidaknya dilihat dari banyaknya koleksi kitab yang dipamerkan.

Tapi sebenarnya itu hanya trik sederhana. Siapa pun yang punya sedikit rejeki, bisa saja membeli banyak kitab dan mengoleksinya, sambil memajangnya di ruang tamunya.

Kalau sekedar pulang bawa kitab, rasa-rasanya sudah amat biasa. Tapi tidak harus lelah kuliah ke luar negeri pun, kalau hanya judulnya sekedar mengoleksi kitab berbahasa Arab, sama sekali tidak masalah.

Buktinya saya sendiri punya ratusan koleksi kitab berbahasa Arab, padahal saya tidak pernah kuliah di Saudi atau pun di Mesir. Kitab-kitab itu memang saya beli dari sana, tapi saya tetap di Jakarta, hanya uangnya saja yang saya kirim dan kitabnya datang sendiri.

Lalu apakah ketika kita sudah punya koleksi kitab selemari penuh, lantas kita sudah berilmu? Jawabnya tidak dan saya yakin kita sepakat .

Apalagi di zaman sekarang, koleksi kita tidak perlu kita beli jauh-jauh di Arab sana. Download saja program Maktabah Syamilah atau ngopi dari hardisk teman, otomatis kita punya koleksi ribuan kitab di

komputer kita saat ini juga. Free gratis tidak perlu keluar uang sedikit pun.

Lantas dengan punya komputer yang terisntal Maktabah Syamilah, apa benar kita sudah jadi orang yang berilmu?

Lagi-lagi jawabannya tidak. Dan kita sepakat tentang hal itu. Belajar ilmu-ilmu agama adalah satu hal, tapi bagaimana mengikat ilmu yang sudah kita dapat itu dan biar tidak hilang, itu hal yang lain berbeda.

Maka buku kecil ini saya kasih judul sesuai dengan semua uraian di atas : *Ikatlah Ilmu Dengan Menuliskannya.*

Buku kecil ini berisi catatan pribadi saya terkait dengan berbagai peristiwa dalam garis kehidupan saya yang secara tidak disengaja namun terangkai menjadi jalan dan batu loncatan saya dalam menulis. Di setengah abad usia saya ini, ternyata cukup manis untuk dikenang bagaimana Allah SWT membuat skenario menggiring saya untuk menjadi salah satu orang yang tidak pernah berhenti menulis.

Apalagi saya pernah dianugerasi kesempatan belajar ilmu-ilmu keislaman, baik di jenjang kanak-kanan, remaja dan dewasa, baik yang formal ataupun non formal, baik jenjang dasar S1, S2 atau pun S3. Semua itu adalah modal dasar saya untuk bisa menuliskan apa-apa yang pernah saya dapat dan saya pelajari.

Tentu saja saya menuliskan ini bukan untuk sombong, pamer, riya, sum’ah atau sok belagak jadi orang yang paling pintar. Tapi saya berpikir bahwa

barangkali ada diantara pembaca yang mungkin sedikit terinspirasi dari apa yang pernah saya alami sepanjang hidup ini. Saya berharap bisa sedikit membuka ruang kesadaran untuk bisa mengambil pelajaran.

Semoga buku kecil ini bisa berguna dan mendatangkan kebaikan kepada kita semua. Amin ya rabbal ‘alamin.

15 Sya’ban 1441 H

Ahmad Sarwat, Lc.,MA

1. Mesin Tik

Saya mewarisi budaya menulis dari kedua orang tua saya, meski dalam dimensi yang berbeda.

Sejak kecil saya keranjingan bermain mesik tik manual. Kebetulan di rumah, orang tua saya punya beberapa mesin tik, bahkan ada juga mesin tik yang berbahasa Arab.

Buat saya yang waktu itu masih duduk dikelas 1 SD, dalam imaginasi saya menduga bahwa benda inilah yang menghasilkan uang. Ada sebuah lubang yang saya klaim sebagai tempat keluarnya uang.

Imajinasi macam ini seiring dengan dugaan saya bahwa di dalam pesawat radio transistor itu ada orang-orangan kecil yang tiap hari berbicara atau main musik. Maka saya pernah berupaya membongkar radio, demi ingin bertemu dan bertanya kepada orang-orangan kecil di dalam radio.

Kalau di dalam radio saya mengira ada orang kecil, maka mesin tik ini saya menduga adalah mesin yang bisa mengeluarkan uang, sebagaimana mesin ATM zaman sekarang.

Tentu ayah dan ibu saya tertawa mendengar imaginasi saya berhayal. Bukan apa-apa, karena tiap hari saya mengantar kepergian ayah saya ke kantor, selalu saya tanya, kenapa ayah saya itu tiap hari harus kerja ke kantor? Ke kantor itu untuk apa? Ke kantor itu terus melakukan apa?

Ibu saya mungkin males menjawab panjang lebar, Beliau kasih jawaban yang gampang dan mudah saya cerna, ayah saya tiap hari kerja ke kantor biar dapat uang. Ini jawaban yang rasanya standar, tiap ibu pasti akan ditanya seperti itu oleh anaknya, dan jawaban standarnya ya seperti itu.

Namun di otak saya kala itu terbentuk sebuah pemahaman imaginer, bahwa ke kantor itu biar dapat uang. Dan di kantornya ayah saya, saya pernah lihat ayah saya bekerja yaitu dengan cara mengentik pakai mesin tik itu. Jadilah saya berkesimpulan, bahwa mesin tik inilah mesin pencetak uang. Begitulah imaginasi anak-anak. Logikanya sederhana. Ke kantor biar bisa punya uang. Berarti ke kantor itu bikin uang atau mencetak uang. Dan mesin tik itulah

yang alat yang digunakan untuk mencetak uang.

Sampai datang suatu hari, dimana ayah saya pulang bawa mesin tik. Rupanya beliau baru membeli mesin tik. Dan saya pun ikut berbahagia dengan keberadaan mesin tik itu.

Pertama, karena menurut saya, ayah saya tidak perlu ke kantor lagi tiap hari. Kan mesin cetak uangnya sudah ada di rumah. Kedua, kalau saya butuh uang, nanti tinggal saya mainkan saja mesin tik itu. Pasti keluar uang dari celah lubangnya.

Maka saya pun rajin bermain-main dengan mesin tik manual, hampir tiap hari. Apalagi ada pencetan otomatis yang kalau dipencet, seperti suara senapan mesin dna diakhiri dengan bunyi bel . . . ting!!!

Ibu saya membolehkan saya bermain dengan mesin tik. Malah diberinya saya kertas kosong dan disuruh tulis apapun, setidaknya menyalin teks dari buku.

Itulah kisah awal mula saya berkenalan dengan mesin tik. Benda yang awalnya saya kira mesin pencetak uang atau mesin penghasil uang. Tentu imaginasi saya yang masih anak-anak itu tidak tepat.

Mesin Tik Menghasilkan Uang

Mesin tik memang bukan mesin pencetak uang, tetapi mesin untuk menuliskan rangkaian kata dan kalimat sehingga menjadi tulisan bahkan menjadi tulisan bahkan jadi karya ilmiyah.

Namun sebenarnya imaginasi saya yang masih kecil bahwa mesin tik itu alat menghasil uang pun tidak terlalu salah. Meski mekanismenya tidak se-

instan yang saya duga sebelumnya. Ternyata apa yang kita ketik itulah nantinya yang bisa menghasilkan uang. Uangnya tetap akan dapat, hanya mekanismenya tidak keluar dari dalam mesin tik.

Dan hal itu pernah terbukti dalam bentuk nyata, yaitu ketika saya masih duduk di bangku SMP, saya pernah mendapat tawaran orderan mengetik skripsi mahasiswa. Ada teman atau saudara yang tahu bahwa saya jago mengetik dan dia agak keteteran dapat banyak orderan mengetik.

Maka dibaginya orderan itu ke saya, meski saya masih anak SMP. Apa yang sering saya ketik menurutnya sudah memenuhi standar, maka dia percaya saya bisa mengerjakan orderan pengetikan skripsi. Maka jadilah saat saya sebagai tukang ketik skripsi anak mahasiswa. Padahal saya masiih SMP, tapi mengetik untuk skripsi mahasiwa. Wah keren, kan?

Dan hasilnya lumayan juga, selain bisa puas bisa membuktikan bahwa mesin tik ini bukan sekedar buat mainan, tapi bisa juga digunakan untuk kepentingan yang lebih terarah serta positif, ternyata saya juga dapat honor.

Begitu selesai mengetik dan hasilnya saya serahkan, teman itu pun memberi saya honor yang memang jadi tanah saya. Meski tidak terlalu besar nilainya, tapi sudah lumayan juga buat nambah-nambah uang jajan.

Mesin Tik Listrik

Masa bermain-main saya dengan mesin tik

manual terbilang cukup lama, sedangkan mesin tik listrik saya tidak terlalu lama mengalaminya. Sebab keberadaan mesin tik listrik ini hampir bersamaan dengan munculnya PC alias personal komputer.

Saya sempat juga bermain-main dengan mesin tik listrik, milik salah satu sepupu yang pulang dari negeri Belanda. Dan saya kagum sekali, cukup unik dan ajaib, sebab selain tidak pernah mengeluarkan tenaga dalam mengetikkan tuts, mesin tik listrik juga punya semacam memori, yang bisa menyimpan sementara apa yang ktia ketik, tidak langsung tertuang di kertas. Sehingga apa yang kita ketikkan itu bisa dikoreksi dulu tercetak di atas kertas.

Saya sempat minta dibelikan mesin tik listrik kepada ibu saya. Namun belum sempat dikabulkan, tiba-tiba muncul Personal Computer (PC) generasi awal.

2. Komputer

Awal mula saya kenal komputer ketika masih duduk di SMA, tahun 85-an. Waktu itu saya pernah minta uang dari ibu saya untuk ikut kursus komputer yang dibuka di SMAN 3 Jakarta tempat saya sekolah.

Bukan apa-apa, komputer di masa itu masih merupakan barang mewah. Tidak ada orang yang punya komputer pribadi di rumahnya. Komputer hanya ada di kantor-kantor yang elit saja. Kalau sampai di sebuah sekolah ada komputer, tentu sekolah yang modern, maju dan kelas elit.

SMA tempat saya belajar adalah SMAN 3 Jakarta, lokasinya di dekat rumah saya, di kecamatan tempat saya tinggal, yaitu kecamatan Setiabudi. Waktu itu kami sebagai siswa ditawarkan semacam kegiatan eksta kurikuler, yaitu belajar kursus komputer.

Sebenarnya saya tertarik sekali, namun karena susah mengatur waktunya, kursus komputer saat itu jadi kalah dengan kesibukan lain. Saya hanya sempat nonton bagaimana teman saya memamerkan kemampuannya ‘bermain’ komputer.

Barulah ketika zaman kuliah di tahun 91-an ke atas, saya ingin kursus komputer lagi dan minta uang lagi ke ibu saya. Namun Ibu saya tidak mengiyakan saya kursus komputer. Bukan apa-apa, ternyata

Beliau punya tujuan lain yang lebih hebat. Beliau bilang,”Kamu tidak usah kursus komputer, kita beli saja komputernya dan nanti malah bisa kita pakai untuk kepentingan kita”.

Wah, tentu saja saya setuju sekali. Iya lah. Kalau kursus kan hanya di waktu-waktu tertentu saja bisa pakai komputernya. Sedangkan kalau punya sendiri, maka 24 jam bisa saya mainkan.

Ibu saya meski asalnya orang desa, namun rupanya dalam urusan teknologi Beliau suka ikut trend, rada melek dan rada gaul dikit. Kalau ada produk teknologi dengan inovasi terbaru yang orang-orang belum punya, Beliau justru malah sudah beli duluan.

Saya masih ingat dulu ketika masih di Mesir, beliau sudah punya camera yang kalau sekarang kita menyebutnya DSLR. Cuma waktu itu kita menyebutnya tustel. Jadi tiap momen dalam kehidupan saya ketika masih di Mesir, selalu ada hasil jepretannya. Jadi saya punya album foto pribadi, dimana isinya hanya foto-foto saya sejak baru lahir, bahkan sejak ayah ibu saya baru menikah.

Kamera handycam yang bisa merekam video pernah beliau beliakan untuk saya. Microwave juga sudah beliau miliki, pada saat orang masih masak pakai kayu bakar dan kompor minyak. Tabung LPG saja masih jarang-jarang, ibu saya malah sudah beli microwave.

Jadi ibu saya ceritanya membelikan saya sebuah PC generasi awal. Saya masih ingat tipenya yaitu 286 AT. Operating systemnya masih pakai DOS yang

disimpan di dalam disket. Kalau mau menyalakan komputer, disket berisi operating system DOS itu harus dimasukkan dulu di promt A. Barulah komputer dinyalakan dan melakukan proses booting.

Personal Computer AT 286

Ya, itulah awal mula tergesernya era mesin tik manual bukan ke mesin tik listrik, tapi langsung ke era komputer. Meski dulu sebutannya adalah komputer jangkrik. Saya tidak tahu kenapa disebut jangkrik, mungkin karena bunyinya krik-krik-krik seperti bunyi jangkrik ketika booting sedang berlangsung di awal pertama kita menyalakan komputer.

Untuk aplikasi pengolah kata (word processor), di masa itu apalagi kalau bukan Word Star. Ini aplikasi sejuta umat untuk generasi masa itu.

Bagaimana kok permintaan saya untuk kursus kompter ditolak ibu saya, tapi sebagai gantinya malah saya dibelikan komputer?

Yang jelas, ibu saya membelikan komputer buat saya bukan sekedar sayang anak membelikan mainan mahal. Jelas tidak, karena ibu saya bukan tipe yang suka memanjakan saya dengan barang mahal tak berguna.

Ibu saya tahu bahwa komputer itu barang berguna. Namun beliau belum tentu bisa menguasainya dengan cepat. Maka anaknya yang kemudian disuruh menguasai teknologinya, ujung-ujugnya tentu saya disuruh mengerjakan tugas-tugas yang beliau perintahkan dengan menggunakan komputer. Itulah kenapa saya malah dibelikan komputer, bukan hanya sekedar kursus. Karena kalau hanya kursus, saya hanya bisa pakai komputer, tapi tidak bisa bekerja pakai komputer. Kalau dibelikan komupternya langsung, maka otomatis saya akan berusaha belajar komputer dan bisa mengoperasikannya.

Untuk apa ibu saya beli komputer yang harganya cukup mahal kala itu?

Beliau ini termasuk orang yang sering menulis pakai mesin tik. Dan dari pergaulannya, Beliau dapat info tentang komputer yang sudah mulai menggeser kedudukan mesin tik. Bahwa kalau mengetik pakai komputer, lebih mudah, lebih cepat, lebih senyap tidak berisik, dan satu lagi yaitu tidak mungkin ada kesalahan. Mengetik pakai komputer dipastikan kita tidak butuh tip-ex kalau keliru. Karena sebelum

diprint bisa disimpan dulu teksnya untuk dikoreksi dan diedit.

Belajar Otodidak

Boleh dikatakan saya belajar komputer tanpa ikut kursus formal alias otodidak. Modalnya cuma tanya sana sini, ngobrol kanan-kiri, gaul ngalor-ngidul, dan akhirnya ternyata bisa sendiri.

Tentu yang saya tanya-tanya itu bukan sembarang orang, tapi mereka yang sudah mengerti komputer. Setidaknya yang bekerja pakai komputer juga. Kebetulan waktu itu di rumah saya ada sepupu yang kerja kantoran dan tiap hari kerja pakai komputer. Dialah yang kemudian meminjamkan saya disket dengan beragam aplikasi dan program.

Dengan bermodal aplikasi WordStar itulah mulailah saya jadi juru ketik ibu saya. Beliau tidak mendiktekan naskah, tetapi menulis pakai pulpen tinta di buku block-note, pakai huruf sambung, sesuai dengan tradisi menulis di masa lalu. Lalu block-note yang sudah penuh dengan coretan tangan beliau itulah yang saya salin manual di Word Star.

Ibu saya pun tergakum-kagum denngan hasilnya, karena nyaris hasil mengetik di komputer itu tidak ada kesalahan, tidak ada coretan, tidak ada tipex, semua mulus dan rapi. Mirip buku, ya. Komen beliau.

Satu lagi yang beliau sukai, hasil ketikan itu masih bisa diprint berkali-kali dan bisa disimpan di disket, yang waktu itu masih lebar-lebar bentuknya.

Lalu Microsoft merilis Windows dan Office. Maka

mengetik pakai komputer akhirnya sudah semakin canggih. Istilahnya kita sudah masuk ke era WYSIWYG (What You See Is What You Get).

Berbeda dengan zaman Word Star yang masih mirip dengan mesin tik listrik, Office dengan MS WORD nya sudah jadi mesin setting buku. Tidak lagi harus pakai Machintos untuk mendesain teks yang bagus. Kita dengan mudah bisa mendesain kartu nama, kop surat, desain kaos, stempel, kartu undangan, logo yayasan dan sebagainya.

Cuma untuk ngeprintnya masih harus dibawa ke tempat setting, sebab di masa itu rata-rata printer kita masih bermazhab dot matrik, hurufnya masih totol-totol. Belum ada printer laser yang bisa ngeprint dengan kualitas bagus.

Tapi mengetik dan mendisain teks naskah menjadi seperti halaman buku sudah bisa saya kerjakan di zaman segitu. Hasilnya berupa file MS WORD tinggal dibawa ke tempat cetak untuk diprint, dibuatkan film, plat dan diputar pakai mesin offset.

3. Bahan Pengajian

Ayah dan ibu saya guru ngaji. Keduanya dulu sama-sama menuntut ilmu di Mesir, menikah disana tahun 1968 dan saya pun numpang lahir disana tahun 1969.

Pulang ke tanah air, ayah dan ibu saya masing-masing punya jamaah pengajian di berbagai tempat. Tapi uniknya, alih-alih mengajar pakai kitab kuning atau kitab arab gundul, mereka berdua lebih memilih membuatkan lembar foto kopi yang dibagikan kepada jamaah.

Sumbernya tetap dari kitab kuning, tapi disalin pakai tangan di kertas HVS lalu diberi makna dengan arab melayu (pegon). Jadi setiap ngisi pengajian, biasanya mampir dulu di tempat foto kopi untuk bahan pengajian.

Ayah saya masih setia dengan tulisan tangan. Maka beliau selalu buka kitab, menyalin teks di kertas HVS dengan tulisan tangan beliau dan memberi makna kata per kata. Itu yang beliau lakukan tiap hari. Saya menonton pemandangan itu di kamar kerja beliau. Ada ratusan naskah bertumpuk kalau mau dikumpulkan. Sayangnya Beliau justru tidak pernah berupaya membukukannya. Naskah-naskah asli itu menumpuk namun tidak dijilid jadi satu bundel.

Saya cuma pernah melihat ada salah satu murid ayah saya yang memperlihatkan koleksi tumpukan kertas fotokopian hasil mengaji sekian tahun kepada ayah saya. Lucunya, ratusan lembar itu pun tidak dijilidnya. Pas gusuran pindah rumah, lembar-lembar itu pun raib gak ketahuan lagi dimana.

Sedikit berbeda dengan ibu saya. Beliau sudah berorientasi kepada teknologi. Komputer yang tiap hari saya mainkan itu beliau belikan memang tujuannya untuk menulis naskah buku.

Maka saya boleh mainkan komputer itu dengan syarat kalau ada proyek penulisan buku, saya harus bisa menyelesaikan penulisannya, sampai layout, setting, cover dan seterusnya.

Boleh dibilang saya ini sudah jadi semacam percetakan atau peneribatan pribadi ibu saya, cuma bedanya tidak punya mesin cetak saja. Urusan ngetik naskah, ngedit, ngoreksi, mendesain, melayout, saya lah yang menghandle. Begitu sampai urusan mencetak, mulai dari bikin film, plat dan muter pakai mesin offset, ada percetakan langganan.

Namun apa yang dicetak oleh ibu saya yang sudah berupa buku, lagi-lagi memang orientasinya untuk dibagi-bagi di jamaah pengajian.

Jadi kedua orang tua saya itu punya prinsip bahwa mengaji itu tidak boleh JIPING alias ngaji nguping. Harus ada kertas atau buku yang bigaikan. Jamaah harus punya buku, minimal catatan, oleh-oleh pulang ngaji adalah buku-buku kecil yang dibagikan.

4. Mengelola Tanya Jawab Online

Dari tiga bab buku ini, cerita saya masih berputar-putar tentang bagaimana wal mula saya berkenalan dengan mesin tik, komputer dan mengetik di komputer untuk karya orang lain.

Lalu bagaimana dengan tulisan dan hasil karya saya sendiri? Bagaimana ceritanya?

Agak panjang ceritanya, tapi enaknya saya mulai dari tahun 2001, yaitu ketika saya lulus Fakultas Syariah di LIPIA Jakarta. Doktor Salim Segaf Al-Jufri, dosen fiqih saya meminta saya membantunya dalam mendirikan Pusat Konsultasi Syariah. Lembaga ini mungkin tidak banyak yang kenal, entah kurang mendapatkan promosi atau program setengah-setengah atau promram dadakan. Saya tidak tahu ceritanya.

Yang jelas waktu itu doktor Salim meminta saya untuk mendirikan website yang berisi tanya-jawab syariah. Mungkin karena beliau tahu saya pernah direkrut oleh lembaga dakwah bernama ELDATA yang didanai oleh para donatur dari Saudi Arabia. Tahu bahwa saya dinon-aktifkan sementara dari ELDATA dengan alasan lagi mau ujian akhir, tapi ternyata habis ujian tidak dipanggil-panggil lagi, maka Doktor Salim langsung potong saja,”Sudah lah,

antum bantu kita saja, bangun websitenya, sekalian kelola juga isinya”.

“Sam’an wa tha’atan ya ustadzi”, begitu saya jawab. Yang asyiknya, kalau di ELDATA itu saya hanya diposisikan sebagai karyawan yang digaji hanya karena rutin datang hari ke kantor, di lembaga Pusat Konsultasi Syariah ini saya punya peran yang sedikit membanggakan, yaitu menjawab pertanyaan khalayak secara online.

Saya dimodali komputer dan kitab sebanyak satu perpustakaan. Tiap hari saya disuruh ngantor dari pagi sampai sore, dan setiap bulan digaji ala kadarnya, tidak sebesar ketika di ELDATA yang dibayar pakai dolar. Tugas saya bukan hanya membuat website, tetapi juga menjawab soal-soal yang masuk dari pembaca.

Jadi unik sekali, saya yang ditugaskan membeli komputernya, saya juga yang membangun websitenya, dan konten isinya pun saya juga yang mengerjakan. Ini mirip sekai dengan pedagang PALUGADA, *apa lu mau gue ada*.

Karena sudah punya pengalaman menulis pakai komputer sebelumnya, maka tugas menulis ini jadi sebuah keasyikan tersendiri. Oh ya, kala itu bisa menulis pakai komputer masih terbilang kemampuan yang langka. Apalagi kalau dikaitkan dengan para ustadz yang lulusan dari Timur Tengah.

Saya masih ingat bagaimana Syeikh Abudullah Qadiri Al-Ahdal yang berdomisili di Madinah, rutin datang berlibur ke Indonesia liburan tiap musim panas. Salah satu yang selalu beliau tekankan adalah

kemampuan menulis pakai komputer. Pada ustadz seperti Doktor Salim dan doktor-doktor lainnya diancam oleh tokoh yang satu ini untuk bisa menulis pakai komputer.

Rupanya beliau paham bahwa kebanyakan para ustadz bahkan yang sudah doktor jebolan Timur Tengah itu umumnya pada gaptek, tidak bisa teknologi dan tidak bisa menulis. Alias mereka itu tidak produktif, khususnya tidak pernah melahirkan karya.

Saking tegasnya perintah beliau, sampai Doktor Salim pernah mengadu kepada saya habis dimarahi gara-gara tidak punya komputer dan tidak bisa menulis pakai komputer. Maka saya diminta datang ke rumah beliau di Condet saat itu, khusus untuk mengajari beliau mengetik pakai komputer. Wah, seru juga.

Dan ternyata tidak mudah menulis pakai komputer itu, apalagi buat orang yang sejak awak tidak terlalu akrab dengan komputer.

Maka ketika akhirnya mendirikan Pusat Konsultasi Syariah, Doktor Salim tidak mau pusing-pusing rupanya, cukup dia angkat saja saya sebagai karyawannya. Maka urusan menulis pakai komputer, bahkan urusan menuliskan jawaban pertanyaan di website sudah terhandle dengan sendirinya.

Maka jadilah saya bekerja sebagai penulis atas pertanyaan fiqhiyah. Buat saya pekerjaan ini bukan hal yang sulit. Apalagi saya kuliah di Fakultas Syariah, tiap hari bergumul dengan masalah-masalah fiqih, termasuk khilafiyah dan perbedaan mazhab.

Rasanya semua pertanyaan yang masuk hanya sekedar mengulang-ulang apa yang sudah pelajari sebelumnya di bangku kuliah.

Lucu juga kejadiannya. Teman-teman saya sekelas ketika lulus kuliah semakin hari semakin lupa pelajaran kami dulu. Sementara saya, setelah lulus kuliah rasanya kayak kuliah lagi dari awal. Cuma kali ini saya bukan hanya menghafal dan menjawab soal ujian, tapi saya menuliskan semua yang pernah saya pelajari sebelumnya.

Stimulusnya adalah ratusan dan ribuan pertanyaan yang masuk dalam daftar antrian menunggu dijawab. Maka siang malam tanpa kenal waktu, saya berupaya bisa menjawab pertanyaan dari khalayak.

Sebisa mungkin saya berusaha agar jawabannya seinstan mungkin, biar tidak menunggu terlalu lama. Seingat saya waktu itu saya kasih target sehari minimal harus menjawab antara 5 sampai 10 pertanyaan. Kalau bisa jawabannya jangan sampai menginap menunggu esok harinya. Karena biasanya orang bertanya itu karena butuhnya saat itu.

Pernah ada seorang bertanya via telepon, dia dan istrinya sedang menuju suatu tempat untuk menggugurkan kandungan karena suatu hal. Merasa ragu apakah tindakannya benar atau tidak, dia telepon saya. Saya jawab panjang lebar, akhirnya dia kembali lagi mengurungkan niatnya menggugurkan kandungan.

Pernah juga seorang jamaah haji yang lagi wuquf di Arafah telepon saya, bertanya tentang apakah

ihramnya sudah batal atau belum. Karena kalau batal dia harus bayar kaffarat. Dan macam-macam lagi masalah orang, yang kadang tidak bisa menunggu.

Jadi menulis jawaban soal yang masuk itu kadang saya kerjakan sampai lembur tengah malam. Sebab yang bertanya masih kebingungan menunggu-nunggu jawaban dari saya.

Dengan frekuensi sesering itu dalam mendawab pertanyaan, wajar kalau dalam waktu singkat jumlah naskah yang sudah saya tulis pun semakin bertambah dan semakin banyak.

Merasa sayang dengan semua jawaban itu, maka saya berinisiatif untuk mengumpulkannya dalam bentu file Micrsofot Word. Satu file untuk satu bulan tanya jawab. Jadi tiap bulan saya selalu punya tambahan koleksi file dokumentasi. Namun karena semua juga dipusbhlish secara online, semua tulisan saya itu tersedia secara online di website.

Zaman segitu ketika saya membangun website masih sangat manual, belum lagi menggunakan database mysql atau php. Semua masih pakai html yang sifatnya masih manual.

Jawaban Dibajak Orang

Ada kejadian lucu waktu itu. Seorang teman mengudang saya untuk ketemuan di kantornya, sebuah media Islam online. Jabatannya saat itu pemimpin redaksi (pemred). Tujuan pertemuan ada dua, yaitu ingin minta maaf sekaligus minta tolong.

Minta maaf karena selama ini dia mengaku telah kali sering membajak tulisan saya di media online

tanpa izin dari saya bahkan tanpa menyebutkan sumbernya. Tulisan-tulisan saya dicopy begitu saja, lalu sedikit demi sedikit diubah bahasanya biar tidak ketahuan hasil jiplakan, kemudian diposting ulang. Seolah-olah itu tulisan miliknya, padahal hasil 80-90 % hasil 'ngembat' tulisan saya.

Untuk itu dia minta maaf yang sebesar-besarnya, apalagi setelah tahu kalau ternyata saya lah penulisnya. Memang dalam tanya jawab itu nama saya tidak dimunculkan sebagai penjawab. Yang dimunculkan hanya nama lembaganya saja.

Untuk itu tujuan yang kedua dia minta tolong sekaligus untuk menebus kesalahan, yaitu meminta kerja sama dengan saya. Istilahnya saya dilamar untuk secara resmi menulis untuk media yang dia pimpim. Teknisnya saya akan dikirimi email berisi soal yang masuk dan saya diminta menjawabnya via email. Untuk tiap naskah jawaban yang saya kirim, ada honor 15 ribu rupiah. Syaratnya naskah jawaban saya itu dimuat di medianya. Kalau tidak dimuat berarti tidak dapat honor.

Istilahnya posisi saya adalah menjadi kontributor lepas dari media tersebut. Khusus menangani rubrik *Ustadz Menjawab*.

Permintaan itu saya terima dengan senang hati. Karena ini pekerjaan yang saya sangat kuasai, sekaligus tidak ada beban apapun untuk bisa melaksanakannya. Bayangkan, untuk itu saya tidak perlu masuk kantor tiap hari, cukup mengerjakan di rumah (waktu itu belum ada isitlah Work From Home). Tiap bulan tinggal datang ke kantor menagih

honor.

Buat saya, menulis di dua media bukan hal yang sulit. Toh ini dua pekerjaan yang sama. Dan sering kali pertanyaan yang masuk pun sama. Setidaknya saya jadi punya dua sumber penghasilan dari menulis.

Dan yang pasti jumlah koleksi tulisan saya semakin hari jadi semakin bertambah. Sebab tiap naskah jawaban yang saya kirim, tetap saya simpan sebagai koleksi pribadi saya.

5. Menerbitkan Buku Pertama Kali

Kali ini akan bercerita bagaimana pengalaman menulis buku pertama kali. Sebelumnya sudah sa ya ceritakan bahwa saya banyak menulis jawaban atas tanya jawab syariah di dua media online, sehingga saya punya dokumentasi semua jawaban saya dalam bentuk file word.

Maka kalau harus mengubahnya menjadi buku yang dicetak dan diterbitkan serta dijual, saya sudah punya modal bahan tulisan. Tinggal nasib saya, apakah saya bertemu dengan penerbit yang nantinya mau menerbitkan buku saya.

Keinginan untuk mencetak buku sendiri pasti ada di hati, tapi penerbit mana yang mau menerbitkan karya orang yang belum dikenal. Logis juga bukan?

Yang namanya mencetak dan menerbitkan buku pastinya butuh modal serta perhitungan bisnis juga. Jangan sampai tidak mendatangkan keuntungan, apalagi malah sampai rugi. Oleh karena itu logika penerbit pastinya tidak akan gambling mempertaruhkan uang jutaan, untuk sesuatu yang belum pasti mendatangkan hasil. Dan orang seperti saya di saat itu tentu bukan orang yang bisa diharapkan kalau menulis buku akan laris manis.

Untungnya kemudian saya bertemu dengan seorang teman, dia bukan pemilik penerbitan. Cuma

dia sedikit paham bagaimana menerbitkan buku kelas indie. Maksudnya dengan modal kecil, dicetak dengan skala jumlah yang juga rendah, yang penting eksis dulu saja. Urusan apakah nanti bisa untung atau tidak, hitungannya lillahi ta'ala saja.

Ceritanya ada teman bilang bahwa tulisan saya di web khususnya masalah tanya jawab itu seandainya dicetak dan diterbitkan, pasti banyak yang mau beli.

Waktu itu saya pikir dia hanya bercanda saja. Tetapi rupanya dia serius mau memodali, meski bukan uang milik sendiri. Entah katanya uang jamaah atau uang infaq dari mana. Saya tidak terlalu meributkannya.

Ditawarkan bahwa tulisan saya mau diterbitkan, tentu saja saya senang sekali. Kebetulan saya rajib mengumpulkan semua tulisan karya saya sendiri. Jadi begitu ada tawaran, langusng saya sodorkan naskahnya. Itulah untuk pertama kali saya menulis buku. Isinya apalagi kalau bukan kumpulan jawaban atas semua pertanyaan.

Cuma yang lucu, saya belum terlalu percaya diri untuk menggunakan nama saya sebagai penulisnya. Dan dimodali mahal-mahal lalu terbit tapi nggak laku, kasihan juga. Maka usul saya, bagaimana kalau pinjam nama besar Dr. Salim Segaf Al-Jufri, dosen saya.

Rupanya Beliau menyambut dan setuju. Jadilah buku itu terbit atas nama Dr. Salim dicantumkan sebagai penulisnya, sedangkan nama saya cukup jadi editornya.

Biar ini bukan sekedar pinjam dan mencatut

nama, maka saya minta Dr. Salim membaca dulu naskah yang saya susun agar Beliau mengoreksinya. Setelah lewat beberapa perbaikan, maka terbitlah buku pertama saya. Tapi nama penulisnya bukan nama saya.

Sayangnya kok saya cari-cari dimana buku itu sekarang, rupanya sudah tidak ketemu. Padahal itu cukup bisa jadi sejarah dan barang bukti nyata, awal debut saja menulis buku.

Proyek Gagal

Sukses dengan buku pertama, dilanjutkan dengan buku kedua dan ketiga. Sebenarnya saya tidak tahu apakah buku yang diterbitkan itu balik modal atau tidak, saya sendiri sama sekali tidak memikirkannya. Yang penting buku saya terbit dulu, hitung-hitung sekedar untuk aktualisasi diri saja.

Jadi ceritanya saya mulai berpikir untuk menerbitkan sendiri buku saya. Kebetulan ada teman yang punya koneksi dengan percetakan dan dia bilang bisa bantu masalah cetakan. Maka jadilah kali ini saya agak sedikit bernafsu, saya mau modali sendiri buku saya. Pakai duit saya sendiri lalu saya cetak sendiri dan rencananya mau saya jual sendiri dengan memanfaatkan jaringan pengajian.

Kebetulan waktu itu evennya tepat, yaitu menjelang masuk bulan Ramadhan. Maka saya kumpulkan semua naskah tulisan yang terkait dengan puasa dan pernak-pernik Ramadhan. Saya kasih judu FIQIH RAMADHAN. Cetak 3.000 eks seharga 25 juta.

Dalam hitung-hitungan saya, seharusnya laris

manis terjual, mengingat animo masyarakat di bulan Ramadhan yang antusias banyak belanja dan salah satunya belanja buku.

Tapi perhitungan saya rada meleset saat itu. Waktu cetak dan jatuhnya bulan Ramadhan terlalu mepet, hanya berkisar dua minggu saja. Sedangkan jaringan mesin marketing yang saya bangun rada berantakan. Inilah susahnya kalau bisnis dengan sesama teman sendiri, tidak bisa tegas dan galak. Banyak sekali kesalahan yang terlanjur dilanggar dan akhirnya momen Ramadhan terlewat begitu saja.

Kekeliruan yang sangat fatal, yaitu menerbitkan buku yang semata-mata mengandalkan momen kejadian. Kalau laris terjual pasti senang, tapi kalau perhitungan agak meleset, akibatnya bisa jadi fatal.

Dan ternyata hal yang ditakutkan terjadi. Ramadhan beralalu dan ternyata stok buku masih terlalu banyak di gudang. Akhirnya uang 25 juta sebagai modal pun mendem hingga bertahun-tahun lamanya.

Memang sih akhirnya buku itu habis juga, karena di bulan Ramadhan tahun-tahun berikutnya, masih bisa dijual lagi. Modalnya sih bisa kembali, tetapi terlalu perputarannya sampai dua tiga tahun ke depan. Secara bisnis sebenarnya ini proyek gagal.

Saya tidak bisa membayangkan seandainya saya pinjam uang orang lain, lalu bukunya tidak laku, pasti saya dikejar-kejar *debt colector.* Untungnya saya modali sendiri, jadi tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

6. Seri Fiqih Kehidupan

Menulis buku Seri Fiqih Kehidupan 18 jilid itu ada ceritanya. Awalnya tentu tidak langsung jadi 18 jilid. Awalnya tetap satu jilid dulu, bahkan awalnya hanya berupa makalah-makalah lepas. Makalah yang dimaksud tidak lain adalah bahan untuk disampaikan di dalam pengajian yang saya jadi pembicaranya.

Ketika Ayah saya wafat di tahun 2005, jamaah pengajian yang beliau pimpin pun berhenti. Sebagian tempat sudah mendapatkan gantinya, namun sebagian tempat lagi tidak ada penggantinya.

Setelah bermusyarawah, para pengurus lalu datang ke ibu saya dan meminta saya untuk jadi guru pengganti ayah saya. Khususnya pengajian yang memang digelar di rumah saya sendiri.

Maka jadilah saya duduk di depan mengisi pengajian untuk pertama kali menggantikan ayah saya. Disitulah jamaah meminta saya untuk membuatkan materi pengajian setiap kali pengajian digelar.

Saya pun setuju, hanya saya memberi beberapa masukan.

Pertama, saya tidak akan menuliskan materi dalam bahasa Arab dan terjemahannya pakai aksara arab Melayu. Tapi saya akan tulis semua dalam bahasa Indonesia.

Pertimbangannya, biar materi yang ingin disampaikan benar-benar langsung mengena, tidak perlu membaca teks arabnya dulu, lalu memaknai satu per satu, yang hanya menghabiskan waktu saja.

Kedua, sebenarnya saya sedikit-sedikit sudah pernah menulis beberapa naskah tanya jawab fiqih, sehingga kalau pun harus menulis bahan pengajian tiap malam Kamis, insyaallah bahan-bahannya sudah tersedia. Tinggal dikasih sentuhan disana-sini.

Rupanya pengajian itu rutin terus menerus diselenggarakan seminggu sekali. Jadi saya pun terpaksa terus menulis tidak henti. Setahun setidaknya 40 makalah harus saya tulis, karena biasanya dipotong libur bulan Ramadhan sampai 2-3 bulan.

Saat itu karena masih menjalankan kebiasaan lama, yaitu budaya foto copy menjelang pengajian, maka tiap Rabu sore saya kelimpungan bolak-balik dari rumah ke tempat foto copy. Dan itu butuh waktu dan tenaga tersendiri.

Akhirnya saya print semua saja, jadi tidak perlu lagi tiap seminggu sekali ke tempat foto copy. Jamaah pun saya 'paksa' untuk punya bahan makalah untuk setahun ke depan, biar tidak repot-repot mengeluarkan dana tiap malam Kamis.

Maka saya pun membuatkan cover untuk kumpulan makalah bahan kajian setahun ke depan. Dibikin jadi mirip buku. Tinggal nanti tiap malam pengajian, buku itu wajib dibawa oleh masing-masing jamaah.

Habis satu buku, pindah ke buku yang lain, dan

begitu seterusnya. Dan saya pun terpaksa terus menerus menulis. Siasatnya saya tidak ceramah dulu baru menuliskan isi ceramah saya, tetapi saya menulis dulu baru kemudian membacakan apa yang saya tulis. Sehingga tidak ada istilah tekor.
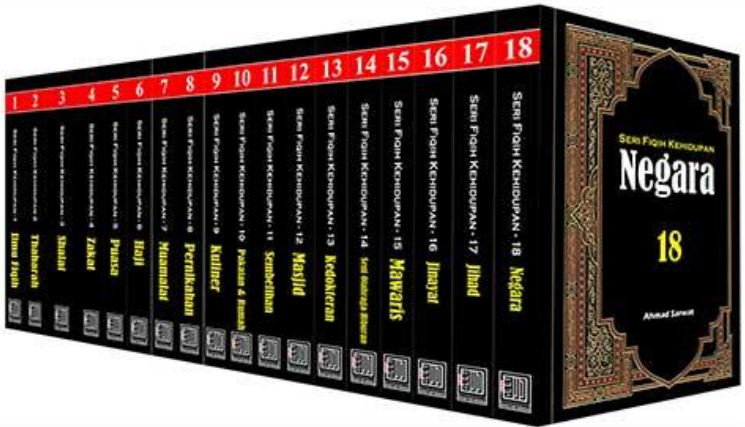
Sampai hari ini metode membacakan buku Seri Fiqih Kehidupan masih saya jalankan, tapi bukan di Majelis Taklim tiap malam Kamis di rumah saya, tetapi di Masjid Darul Muqarrabin, masjid yang juga dulu ayah saya mengajar.

Alhamdulilah kecepatan saya menulis melebihi hari-hari pengajian. Sehingga naskah bahan kajian sudah siap seluruhnya, sedangkan hari-hari pengajian belum sampai.

Jadi dari pada naskah hanya bengong nganggur tidak dipakai, saya cetak saja semuanya. Dan jumlahnya alhamdulillah sampai 18 jilid. Lalu saya beri nama : Seri Fiqih Kehidupan.

7. Printing On Demand

Salah satu kendala dari sekian banyak kendala para penulis pemula adalah masalah tidak adanya penerbit yang mau menerbitkan karyanya.

Tentu saja kita tidak bisa menyalahkan penerbit ketika selektif dalam menetapkan naskah siapa yang mau diterbitkan. Sebab menerbitkan buku selain merupakan aktifitas edukasi yang positif, tapi tidak bisa dinafikan juga merupakan aktifitas industri dan bisnis.

Mencetak dan menerbitkan buku bukan hanya harus mempertimbangkan masalah idealisme, namun juga harus mempertimbangkan masalah untung rugi. Mengingat modalnya besar dan kembali modalnya belum bisa dipastikan.

Kalau begini terus, maka kita terjebak perdebatan mana duluan ayam atau telur, tidak akan selesai-selesai. Berarti naskah yang sudah capek-capek ditulis itu pun tidak akan pernah diterbitkan.

Itulah barangkali kenapa tidak semua orang tertarik jadi penulis, karena meski pun tulisannya bagus, banyak yang suka, namun urusan menerbitkannyanya ternyata tidak mudah juga.

Lalu untuk keluar dari kemelut ini, salah satunya adalah lewat Printing on Deman. Secara sederhana, istilah *printing on demand* (PoD) bisa diterjemahkan

mencetak buku berdasarkan kebutuhan. Prinsipnya sama sekali berbeda dengan percetakan konvensional yang kita kenal.

Sebab dengan teknologi modern ini, buku bisa dicetak hanya 1 exemplar saja, tidak harus berjumlah minimal seribu eksemplar biar dapat harga ergonomis. Printing on Demand memungkinkan mencetak buku dengan jumlah eksemplar sesuai kebutuhan.

Kalau di Amerika sana, sebenarnya teknik ini sudah lama dijalankan, konon sejak tahun 1988 sudah pernah dipamerkan. Tapi di negeri kita, teknologi ini kelihatannya baru saja dimulai.

Berbeda dengan mesin offset yang mencetak 3.000 eksemplar sekali cetak untuk mendapatkan nilai ekonomis, PoD memungkinkan mencetak bahkan hanya satu eksemplar. Ini karena POD menggunakan sistem digital printing yang tidak memerlukan film dan pelat cetakan, seperti halnya pada cetak offset.

Sebelumnya langkah mencetak buku cukup panjang, mulai print film atau foto, terus membuat pelat cetakan, memilah hasil cetakan, merapikan halaman, melipat, menjilid, dan kontrol akhir. Tapi kalau pakai cara PoD, naskah yang sedang ditulis komputer, asalkan sudah disave menjadi pdf, bisa langsung dicetak dengan halaman yang sudah urut, berikut sampul bukunya.

Yang menarik, cetak cara ini bisa sekaligus memanfaatkan internet, sehingga kita bisa mencetak jarak jauh. Naskah buku yang saya tulis di Jakarta ini

bisa saat ini juga didownload oleh pencetak di Bandung, begitu selesai, terus dikirim pakai paket ke Jakarta.

Besok pagi saya sudah menerima buku saya sendiri rumah. Kalau mau datang sendiri sebenarnya malah bisa ditunggu, karena hanya butuh beberapa jam hingga maksimal satu hari, tergantung banyak eksemplar yang dicetak.

Yang bikin tambah semangat adalah jika ada kesalahan ejaan atau redaksional, bahkan pada meski sudah pada detik-detik terakhir, masih bisa diperbaiki. Padahal dengan cara kuno (baca: mesin offset), kesalahan secuil itul berarti harus mengganti film dan pelat baru.

8. Dorongan Para Ulama

Di bab ini saya ingin bercerita tentang para tokoh terkenal dan kebetulan saya kenal juga, dimana merak cukup banyak memberi semangat dan motivasi kepada saya untuk menulis buku.

1. Dr. Wahbah Az-Zuhaili

Syeikh Dr. Wahbah Az-Zuhaili dalam salah satu kesempatan cerita bahwa sudah menulis 50 ribu halaman buku. Saya yang duduk tepat di depan Beliau saat itu agak bengong juga. Tidak terbayang gimana cara nulisnya, 50 ribu halaman.

Saat itu memang hampir semua karya Beliau dipajang di tengah-tengah masjid tempat kami bertemu muka. Dan beliau sempat memberikan ijazah kepada kami yang hadir untuk menggunakan karya-karya beliau.

Pulang ke rumah saya masih penasaran. Mungkin Al-Fiqhul Islami Wa Adillatuhu dan Mausuah Fiqhil Islami masing-masing dianggap dua buku yang berbeda. Ditambah lagi Tafsir Al-Munir 30 juz. Oh ya, ada juga buku beliau yang lain yaitu Ushul Fiqih.

Empat judul itu kebetulan saya mengoleksinya. Bahkan sempat juga saya mintakan tanda tangan Beliau langsung di halaman depan.

Tapi semua itu belum sampai 50 ribu halaman. Kita ini baca aja belum sampai 50 ribu halaman,

sedangkan Beliau sudah menulisnya sampai segitu banyaknya. Memang beda jauh sekali kita dan Beliau.

2. Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Ya'qub

Setiap orang yang pernah belajar kepada Beliau pasti pernah dengar jargon dari beliau terkait dengan ajakan beliau untuk menulis.

ولا تومتن إلا وأنتم كاتبون

Jangan sekali-kali kamu mati kecuali kamu sudah jadi penulis.

Kalimat ini seperti pelesetan dari ayat Al-Quran *walaa tamutunna illa wa antum muslimun*. Janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.

Beliau termasuk orang yang cukup produktif dalam menulis. Cukup banyak buku yang beliau miliki baik berupa terjemahan dari Bahasa Arab ataupun juga yang Beliau tulis sendiri.

Salah satu buku yang beliau hadiahkan kepada saya adalah disertasi beliau dalam bahasa Arab yaitu Ma'ayir .

Penutup

Salah satu titik kelemahan orang-orang berilmu yang saya kenal adalah kebiasaan mereka yang sangat mengandalkan lisan sebagai sarana membagikan ilmu. Sedangkan nikmat Allah yang satunya lagi, yaitu kemampuan menulis, sementara disia-siakan begitu saja dan tidak disyukuri.

Sebenarnya saya bisa memaklumi keadaan ini. Misalnya karena kebanyakan orang belajar agama juga tidak lewat tulisan, melainkan lewat pemaparan lisan. Jadi buat apa menulis, toh pada tidak baca tuh.

Selain itu ada alasan lain, misalya sejak masih kuliah tidak dibiasakan untuk menuliskan ilmu yang mereka dapatkan.

Mereka terbiasa membaca kitab turats atau tulisan ilmiyah modern, namun kemampuannya hanya terasah hingga membaca dan memahami serta menjelaskan lewat lisan saja. Sedangkan skill bagaimana menuliskan ilmunya lewat tulisan, ternyata sangat lemah dan sama sekali tidak terasah sejak kuliah.

Maka fenomena ulama miskin karya tulis ilmiyah dianggap sebagai hal yang wajar, masuk akal, dan manusiawi. Tidak dianggap sebagai kekurangan, apalagi sebagai kesalahan.

Maka demikianlah yang terjadi, kita punya banyak ahli ilmu, namun ilmunya tidak bisa diakses oleh masyarakat, karena memang sengaja tidak mempublish ilmunya. Bagaimana mau mempublish, menulis pun tidak?

Padahal sebenarnya semua alasan di atas bagi saya hanya apologia yang dibuat-buat. Saya punya hujjah yang tak terbantahkan, kalau memang mau tahu dan penasaran.

Rata-rata para pembelajar ilmu agama mendapatkan ilmunya di kampus-kampus yang terkenal, seperti Al-Azhar, Mesir, Saudi, Suriah, Sudan, Maroko, Jordan, Yaman dan negara lslam lainnya.

Namanya orang kuliah, pastinya tiap tahun -bahkan tiap semester- ada ujian tertulis. Semua ilmu yang telah dipelajari tiap hari, pada saat itu diujikan dalam bentuk tulisan.

Kuliah S1 empat tahun kalau sampai lulus, berarti sudah pernah menulis sekian banyak cabang ilmu agama. Kalau semua kertas jawaban soal itu dikumpulkan, bukankah itu jadi bukti bahwa dia bisa menulis. Setidaknya pernah menuliskan ilmu yang pernah dipelajarinya. Itu fakta, tidak usah ditutup-tutupi.

Tidak ada alasan untuk mengaku-ngaku tidak bisa menulis. Kalau memang benar tidak bisa menulis, maka tahun pertama kuliah pasti drop-out (DO). Sebab dia tidak pernah ikut ujian tertulis yang diselenggarakan kampusnya.

Padahal kenyataannya lulus tuh, sampai punya

gelar El-Ce segala. Itu bukti tak terbantahkan bahwa dia seorang penulis, bisa menulis dan mampu menulis. Kalau ternyata setelah lulus kok tidak pernah menulis lagi, tidak boleh beralasan dirinya tidak bisa menulis.

2. Tidak Ada Penerbit Yang Mau Meneribitkan Tulisan

Ini alasan klasik yang selalu saya dengar dari teman-teman ustadz/ah yang sebenarnya punya segudang ilmu, tapi jarang atau malah tidak pernah melahirkan tulisan.

Buat saya, alasan macam ini tidak laku di zaman modern sekarang ini. Sebab menerbitkan tulisan itu tidak harus lewat penerbit besar yang menjual buku secara komersial.

Kalau sekarang sudah jadi ustadz, mengajar dimana-mana, punya banyak jamaah, maka cobalah bahan-bahan ceramah itu ditulis dan diketik, lalu diprint dan difotokopi, kemudian dibagian kepada jamaah.

Atau biar sedikit lebih keren, mintalah siapa yang bisa mendesain fotokopian itu menjadi mirip buku, beri cover yang menarik, lalu perbanyak dan bagikan kepada jamaah.

Kalau mengajar seminggu sekali, berarti setahun bisa melahirkan 52 judul tulisan. Syaratnya kalau mengajar materinya jangan diulang-ulang terus. Jamaah pasti bosan. Tiap mengajar pastikan materinya berganti. Kalau perlu berseri. Literatur ada segudang, tidak perl cari-cari alasan. Cukup install Maktabah Syamilah, sudah ribuan literatur tersedia.

Kalau satu tulisan terdiri dari 5 halaman, maka sudah jadi buku dengan 52 x 5 = 260 halaman. Dan kalau sudah mengajar selama 10 tahun, setidaknya hari ini seharusnya sudah punya 10 judul buku.

Kalau tidak punya majelis taklim yang rutin untuk mengajar, tidak apa-apa juga. Toh sekarang kita sudah masuk zaman media sosial. Tuliskan saja ilmu yang kita miliki di media sosial. Sudah tidak usah meributkan berapa banyak yang baca. Itu sama sekali tidak penting. Sebab tujuan menulis bukan untuk mendapatkan banyak pembaca dadakan atau pembaca fake.

Cuma klik kok sudah dianggap membaca? Ini bukan pembaca, tapi sekedar akun-akun fake tidak jelas. Buktinya kalau komen, isinya sama sekali tidak menggambarkan bahwa dia sudah membaca dengan benar. Paling hanya dilihat judul sekilas, lalu baca komen-komen orang, terus diia ikut komen juga sekenanya, seenaknya, tidak tahu duduk perkara, dan asal komen. Kita sebagai penulis pasti tahu dan bisa bedakan, mana komen bermutu dan komen sampah limbah.

Jadi mau beralasan apa lagi?

Satu-satunya alasan yang menyelamatkan adalah mengaku tidak punya ilmu. Dan ini bohong besar. Lha gelar El-Ce itu mau dikemanain?